

# MANAJEMEN RANTAI PASOK MADU DI UD. MAS

Abdul Walid<sup>1\*</sup>, Ahmad Yamin<sup>2</sup>, Khotibul Umam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa

\*Corresponding Author : walidabdul31@gmail.com

---

## Abstrak

Madu adalah merupakan salah satu produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang menjadi komoditas unggulan Kementerian Kehutanan. Produksi madu Indonesia yang umumnya berupa madu hutan sebesar 75 persen sedangkan 25 persennya berasal dari madu hasil budi daya. Salah satu perusahaan yang berperan dalam pengembangan madu hutan adalah UD Madu Asli Sumbawa (MAS). UD MAS memiliki jaringan di seluruh Indonesia sebagai reseller nya. Rusaknya hutan yang diakibat terjadinya penebangan liar oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, sehingga mengakibatkan rusaknya ekosistem habitat lebah madu untuk bersarang yang pada akhirnya menyebabkan kurangnya kuantitas produksi madu UD MAS. Permasalahan menunjukkan masih perlunya penguatan sistem manajemen rantai pasok dalam memasarkan produk UD MAS. Penerapan manajemen rantai pasok UD MAS juga belum berjalan dengan baik. Salah satunya tergambar pada kesepakatan kontraktual antar anggota UD MAS tanpa menggunakan perjanjian tertulis. Kesepakatan tidak tertulis menimbulkan kesulitan dalam pendistribusian dan pengontrolan madu yang akan memicu terjadinya kecurangan selama memasok madu. Dukungan pemerintah yang hanya berfokus pada bantuan pengadaan alat dan bekerjasama dalam kegiatan pelatihan berburu madu yang baik. Alhasil, pengawasan terhadap hutan sebagai tempat penghasil madu tidak banyak diperhatikan. Gambaran terkait Sumberdaya fisik, tenaga kerja maupun modal, tidak menjadi kendala besar selama bermitra dengan UD MAS. Begitu juga dengan proses bisnis yang terjadi didalam UD MAS sudah berjalan dengan baik.

**Kata kunci :** FSCN, Rantai Pasok , UD MAS

---

## PENDAHULUAN

Madu adalah salah satu produk HHBK yang telah lama dimanfaatkan di Indonesia. Madu berasal dari fermentasi nektar bunga yang dikumpulkan oleh lebah dan kemudian diproses menjadi zat kental manis Terdapat dua cara untuk memperoleh Madu yaitu dengan cara perburuan Madu (honey hunting) dan dengan cara melakukan budidaya lebah Madu (*apiculture/beekeeping*) (Hilmi et al 2011). Indonesia memiliki 5 provinsi yang dapat memproduksi Madu hutan ialah provinsi Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara dan Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik 2012-2016).

Kebutuhan akan Madu di Indonesia untuk dikonsumsi secara langsung maupun digunakan sebagai bahan baku industri kosmetik atau farmasi diperkirakan mencapai 10 000-15 000 ton/tahun (Trisantika 2017). Salah satu perusahaan yang bergerak dalam melestarikan usaha Madu hutan di Kabupaten Sumbawa yaitu UD MAS (Madu Asli Sumbawa). Madu MAS berpotensi untuk dikembangkan karena kebutuhan akan Maduhutan terus meningkat. Madu Sumbawa sebagian besar berasal dari hutan lindung yang dapat dikategorikan mengikuti tipologi tertentu

Pengelolaan Madu hutan yang masih tradisional pada masyarakat Sumbawa, bahkan Indonesia secara umum sulit untuk bisa bersaing dipasar nasional bahkan internasional. Peningkatan

kualitas dan daya saing merupakan faktor kunci untuk mengembangkan usaha Madu. Untuk itu salah satu unsur penting keberlanjutan usaha adalah terbangunnya suatu sistem manajemen rantai pasok dari agribisnis tersebut mulai dari produsen ke konsumen (Retno et al 2013). Manajemen rantai pasok adalah keterpaduan antara perencanaan, koordinasi, dan kendali seluruh proses dan aktivitas bisnis dalam rantai pasok untuk memenuhi kebutuhan 4 konsumen dengan biaya yang paling rendah (Chopra dan Meindhl 2007).

Pulau Sumbawa, khususnya Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi penghasil Madu hutan yang dijadikan sumber pendapatan masyarakat kawasan hutan. UD MAS bergerak pada wilayah KPH Batulanteh dan hingga saat ini telah membangun kemitraan. Memiliki 1 gudang pengumpulan Madu dan 1 outlet pemasaran yang dinamakan outlet Madu MAS Sumbawa yang berlokasi di Jl. Garuda Gg Keramat 1, RT.02/RW.08, Desa Labuan Sumbawa, Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Informasi yang didapatkan dari survey awal terkait kondisi pemasaran, kuantitas maupun kualitas Madu pada UD MAS memiliki beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya rusaknya hutan yang mengakibatkan terjadinya penebangan liar oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, Informasi yang didapatkan dari survey awal terkait kondisi pemasaran, kuantitas maupun

kualitas Madu pada UD MAS memiliki beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya rusaknya hutan yang mengakibatkan terjadinya penebangan liar oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Menurut Simamora (2006) keberhasilan dalam memperebutkan pasar tergantung dari besarnya kepuasan yang diberikan kepada konsumen. Konsep pemasaran yang berorientasi pada persaingan yang berfikir lebih unggul dibandingkan dengan pesaingnya dalam melayani konsumen sebaik-baiknya namun harus pula untuk tampil meyakinkan dan memuaskan. Van der Vorst (2006) menyusun sebuah kerangka kerja Food Supply Chain Networks (FSCN) untuk menggambarkan rantai pasok yang kompleks, yang terdiri dari sasaran rantai, manajemen rantai, struktur rantai, sumberdaya rantai, proses bisnis rantai dan kinerja rantai pasok. Pada UD MAS penting dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai kondisi rantai pasok, sehingga dapat mengoptimalkan integrasi rantai pasok secara berkelanjutan. Pada elemen terakhir dari kerangka FSCN, yakni kinerja rantai pasok perlu dilakukan pengukuran. Pengukuran kinerja rantai pasok diperlukan untuk mengetahui sejauh mana optimalisasi kegiatan pemasaran dan upaya yang sudah dilakukan untuk memperbaiki permasalahan didalam pengelolaan rantai.

## LANDASAN TEORI

Madu yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan Madu hutan yang berasal dari lebah jenis *Apis dorsata*. Lebah ini menghasilkan Madu berwarna coklat bening yang paling mudah ditemui didaerah Sumbawa. Penelitian ini menggambarkan kondisi manajemen rantai pasok yang terjadi pada UD MAS dengan menggunakan pendekatan kerangka FSCN. Kerangka FSCN memiliki enam elemen yaitu sasaran rantai pasok, manajemen rantai pasok, struktur rantai pasok, sumberdaya rantai pasok, proses bisnis rantai pasok dan kinerja rantai pasok.

Secara konseptual rantai pasok merupakan keseluruhan proses dari bahan mentah mulai diproduksi hingga menjadi produk yang habis masa pakainya. Menurut Simchi-Levi et al (2008) rantai pasok adalah setiap tahapan yang melibatkan konsumen dari mulai tahap pemesanan produk dari supplier, manufaktur, jasa transportasi dan gudang, retailer, hingga pelanggan.

Informasi dalam rantai pasok haruslah jelas untuk dapat mengurangi efek penundaan (*bullwhip effect*) yang dapat mempengaruhi kerjasama antar anggota, selain itu juga fungsi rantai pasok adalah perencanaan, monitoring, efisiensi stok, efisiensi waktu dan menghilangkan ketidakpastian, serta meningkatkan kemampuan pemanfaatan organisasi.

Manajemen rantai pasok sebagai integrasi proses bisnis dari pengguna akhir melalui pemasok yang memberikan produk, jasa, informasi, dan bahkan peningkatan nilai untuk konsumen dan karyawan (Anatan 2007).

Keberhasilan rantai pasok dapat dilihat dari tingkat kinerja yang dimilikinya. Pengukuran kinerja rantai pasok yang umum digunakan yaitu melalui pengukuran biaya. Istilah kinerja atau performan mengacu pada hasil output dan sesuatu yang dihasilkan dari proses yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis kinerja rantai pasok secara kualitatif perlu didukung adanya ukuran kinerja yang kuantitatif agar memperoleh hasil kinerja yang lebih terukur dan objektif, Menurut Fajar (2014) keterlibatan rantai pasok yang pendek, pengeluaran biaya input rendah dan output tinggi pada pemasaran produk akan menghasilkan nilai tambah lebih besar. Analisis nilai tambah tidak hanya melihat besarnya nilai tambah yang didapat dari pengolahan, tetapi juga kepada distribusinya

Rantai pasok pun berhubungan satu dengan lainnya, maka rantai pasok yang tergabung ke dalam jaringan yang kompleks disebut Food Supply Chain Network (FSCN). Menganalisis rantai pasok yang kompleks dibutuhkan "bahasa" yang dapat mendeskripsikan rantai pasok, pihak yang terlibat, proses, produk, sumberdaya, manajemen, hubungan antar atribut dan hal lain yang tidak terdefinisi. Kemudian mengidentifikasi, menganalisis, dan mengembangkan empat elemen yang dapat digunakan untuk menganalisis rantai pasok dalam FSCN, yaitu struktur jaringan, rantai proses bisnis, manajemen rantai jaringan, dan sumberdaya rantai.

Kerangka FSCN menganalisis enam elemen penyusun rantai pasok. Aspek-aspek yang ditinjau dalam rantai pasok diantaranya sasaran rantai pasok, struktur rantai pasok, manajemen rantai pasok, sumberdaya rantai pasok, proses bisnis, dan kinerja.

Terdapat beberapa jenis penelitian yang telah menganalisis manajemen rantai pasok, diantaranya Penelitian Riwanti (2011) mengenai rantai pasok brokoli organik yang mengangkat permasalahan belum efisiennya rantai pasok karena kualitas dan jumlah pasokan brokoli yang belum dapat terpenuhi, serta pengiriman yang belum tepat waktu. Upaya sistem rantai pasok menggunakan kerangka food supply chain networks diperlukan untuk memaksimalkan nilai yang diterima petani dan kepuasan pelaku rantai pasok

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, digunakan metode analisis FSCN, analisis efisiensi pemasaran dengan margin pemasaran dan analisis kesesuaian sebelas atribut kemitraan untuk mengetahui kinerja rantai pasok. Alternatif kebijakan yang dapat direkomendasikan untuk mengembangkan rantai pasok diantaranya

dukungan kredit, trust building, dukungan pemerintah, dan kesepakatan kontraktual.

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Menganalisis rantai pasok UD MAS menggunakan pendekatan FSCN. Dan untuk Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat rantai pasok UD MAS

## **MATODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (purposive), yaitu dengan menentukan kecamatan berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan kawasan daerah Kesatuan Pengolahan Hutan (KPH) dibawah naungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sebagai daerah dengan penghasil Madu yang mudah dijangkau oleh transportasi dan terdapat MADU MAS

Data yang dipakai untuk penelitian yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari anggota Madu Asli Sumbawa (Madu Mas) diantaranya pemburu Madu, ketua kelompok, outlet pemasaran UD MAS dan semua unit yang terlibat di dalam rantai pasok Madu MAS.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu dengan melihat kondisi pemasaran yang terjadi di lokasi penelitian menggunakan sistem wawancara, sehingga aktivitas rantai pasok dapat diamati secara keseluruhan. Penentuan Jumlah responden sebanyak 12 pemburu yang dilakukan dengan sengaja (purposivesampling) kemudian 3 orang manajemen UD Madu MAS dan 3 Reseller terbesar yakni Jakarta, Yogyakarta dan Kalimantan yang dianggap telah mewakili pengumpulan informasi setelah dilakukan identifikasi adanya mitra kerja dengan Madu MAS. Penentuan responden pelaku rantai pasok dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dipakai untuk menganalisis rantai pasok sesuai dengan kerangka FSCN. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan melalui penjabaran penelitian yaitu deskriptif analisis, penelitian ini berusaha menggambarkan suatu permasalahan yang dikaji mengenai fenomena. Metode ini digunakan untuk mendiskriptifkan atau menjelaskan peristiwa pada masa sekarang, termasuk dalam metode ini adalah studi kasus, survey, studi pengembangan dan studi korelasi. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai tatus suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun

secara sistematis data yang diperoleh dari hasil sebuah wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

Kawasan penelitian dilakukan pada daerah Kesatuan Pengolahan Hutan (KPH) Sumbawa yaitu KPH Batulanteh, KPH tersebut memiliki kawasan hutan yang mudah dijangkau dan berpotensi dalam pengelolaan hasil alam berupa madu. Madu Indonesia terdiri dari dua jenis yaitu madu budi daya dan madu hutan. Madu budi daya berasal dari perut lebah Apis mellifera. Lebah ini mencari nektar dari bunga yang tumbuh di lahan pertanian atau lading. Adapun madu hutan berasal dari perut lebah Apis dorsata. Lebah ini mencari nektar bunga dari tanaman di hutan. Madu hutan di Kabupaten Sumbawa didominasi oleh madu hutan yang berasal dari lebah Apis Dorsata atau biasa disebut dengan lebah raksasa (Giant Bee). Pemburu mengambil madu dihutan dengan cara berkelompok. Dalam satu kelompok biasanya terdiri dari 5 – 10 orang. Setiap pemburu memiliki tugas masing-masing. Ada yang berprofesi sebagai penunjuk arah jalan dan posisi sarang lebah, pemanjat pohon, penarik wadah dari atas pohon ke dasar tanah menggunakan wadah khusus yang dalam bahasa sumbawanya sering disebut dengan sebutan “Rean”, dan pemburu yang berperan sebagai pembawa madu hasil panen. Madu dipanen menggunakan sistem panen lestari atau biasa disebut sistem “bantat” dalam bahasa Sumbawa. Setelah madu dipanen kemudian pemburu kembali pulang. Hasil panen madu kemudian langsung dipasarkan ke ketua kelompok jika tergabung dengan Madu Asli Sumbawa dan juga menjual ke pengepul lain diluar UD MAS.

### **Manajemen Rantai Pasok dengan FSCN**

Manajemen rantai pasok adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan secara bersama antar anggota rantai yang tergabung dalam rantai pasok Madu Asli Sumbawa, di Kabupaten Sumbawa. beberapa hal yang dibahas dalam manajemen rantai pasok madu hutan meliputi kriteria pemilihan mitra, kesepakatan kontraktual, sistem transaksi, dukungan pemerintah, dan kolaborasi rantai pasok. Kesepakatan kontraktual menjelaskan hal-hal yang telah disepakati bersama antar pihak yang melakukan kemitraan atau kerjasama baik secara formal maupun informal. Kesepakatan kontraktual berfungsi untuk memberi gambaran terkait

tanggung jawab dan batasan-batasan yang harus dilakukan oleh pihak yang bermitra dan dapat berfungsi dalam jangka waktu yang panjang atau sesuai kesepakatan. Sistem transaksi yang terjadi antara ketua kelompok ke pemburu menggunakan sistem cash atau bayar tunai. Beberapa pemburu menyatakan sistem transaksi madu biasanya diberikan pinjaman sebagai modal berangkat ke gunung oleh ketua kelompok, dan pinjaman tersebut akan dikembalikan jika pemburu kembali membawa hasil panen mereka. Kegiatan seperti peminjaman modal tidak dilakukan setiap saat, hanya dilakukan jika pemburu benar-benar tidak memiliki modal.

Dukungan kebijakan oleh pemerintah saat ini belum banyak dilakukan untuk memperbaiki manajemen rantai pasok madu hutan. Beberapa bentuk dukungan tersebut diantaranya yaitu memberikan pelatihan berburu madu yang difasilitasi oleh UD MAS dan dinas kehutan sebagai pemateri. Selain itu pemerintah juga memberikan bantuan alat-alat berburu madu, alat tiris dan penampungan pada setiap kelompok desa. Selain itu KPH juga menyediakan bibit untuk penghijauan hutan.

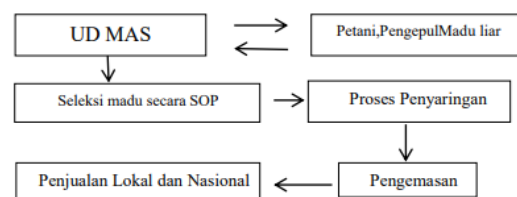
Kolaborasi rantai pasok ditinjau dari adanya keterbukaan informasi antar anggota yang terjalin secara sukarela dan timbal balik sebagai salah satu hal yang mendukung kelancaran aktivitas rantai pasok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmad dan Ullah (2013), Sridharan dan Simatung (2009), Mathuramaytha (2011), Sharma et al. (2013), dan Wong et al. (2011) mengenai rantai pasok yang menyatakan bahwa keterbukaan informasi yang baik antar anggota rantai pasok menjadi kunci suksesnya aktivitas dalam rantai pasok. Informasi berasal dari konsumen akhir yang disampaikan kepada pemburu dan stakeholders lainnya.

Struktur hubungan rantai pasok Madu Asli Sumbawa di Kabupaten Sumbawa dianalisis berdasarkan batas jaringan anggota rantai pasok dan mendeskripsikan peran dari setiap anggota. Selain itu unsur di dalam rantai pasok seperti kendala yang saat ini dihadapi oleh anggota yang membentuk jaringan dan mendorong terjadinya berbagai proses bisnis. Anggota rantai pasok dalam hal ini adalah para pelaku yang terlibat dalam proses bisnis Madu Asli Sumbawa yang berawal dari pemburu hingga konsumen akhir.

Sasaran rantai pasok merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh seluruh pelaku yang terlibat dalam rantai pasok. Aspek ini menjelaskan tujuan utama dari rantai pasok madu hutan yang dilakukan oleh UD MAS. Sasaran rantai dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sasaran pasar dan sasaran pengembangan. Hasil dari sasaran rantai pasok dapat menjadi salah satu unsur penentu rantai pasok UD MAS berjalan baik atau tidak

Sasaran pasar produk madu hutan UD MAS masih didominasi untuk memenuhi pasar domestik. Secara umum sasaran pasar UD MAS yang dipasarkan melalui outlet pemasaran Madu Mas dengan tujuan untuk memenuhi permintaan madu masyarakat lokal, nasional, wisatawan maupun ritel yang bermitra dengan UD MAS. Hal ini dikarenakan produksi madu hutan, tergantung oleh musim dan kualitas madu serta kadar air madu yang dipanen oleh pemburu. UD MAS dapat memasarkan madu melalui pameran dan bazar nasional. Sasaran pasar juga dapat dilihat dari upaya segmentasi pasar, kualitas yang terintegrasi, dan optimalisasi rantai. Segmentasi pasar madu hutan yang ditetapkan organisasi adalah kalangan menengah dan menengah keatas yang telah menyadari pentingnya hidup sehat serta wisatawan yang berkunjung ke Sumbawa. Optimalisasi rantai dilakukan oleh rantai pasok madu hutan untuk menciptakan atau meningkatkan nilai pada produk yang dihasilkan. Madu yang diinginkan konsumen akhir disajikan dengan kemasan botol ukuran 1 Liter, 500 ml, 250 ml dn 150 ml sehingga menampakkan madu lebih higienis. Sedangkan madu yang diinginkan oleh konsumen ritel disajikan dengan kemasan jerigen 5 sampai 25 Liter.

Kinerja rantai pasok adalah ukuran dari sebuah proses bisnis di dalam rantai pasok. Pengukuran kinerja merupakan alat untuk melihat tingkat rantai pasok yang sedang dijalankan. Dalam penelitian ini pengukuran kinerja rantai pasok UD MAS menggunakan pendekatan efisiensi pemasaran operasional, Secara umum pemasaran madu dilakukan tanpa adanya proses pengolahan. Madu yang dijual dalam bentuk fresh produk yaitu madu hutan murni yang diambil langsung dari kawasan hutan yang ada disekitaran kawasan hutan pulau Sumbawa. Secara ringkas rantai pasok UD MAS disajikan pada Gambar 1 dibawah.



Gambar 1. Rantai Pasok UD. Mas

### Faktor Pendukung dan Penghambat Faktor Pendukung

Proses membangun kepercayaan atau trust building adalah proses saling menumbuhkan kepercayaan antara pelaku rantai pasok. Penciptaan kepercayaan sangat penting dan krusial agar terjalin kerjasama kolaborasi rantai pasok yang lancar dan harmonis. Kepercayaan antara UD MAS dengan anggotanya terbentuk karena telah mengenal satu sama lain. Perusahaan mengetahui kemampuan dan komitmen pemburu, sementara

anggota UD MAS mampu memasarkan madu yang dihasilkan dan mampu menjaga komitmen harga dengan anggotanya.

Kemudian menuju tentang kolaboratif rantai pasok, kolaboratif adalah bagian dari kegiatan kerjasama kolaborasi antar pelaku dalam suatu rantai pasok. UD MAS melakukan perencanaan kolaboratif dengan pemburu madunya dengan cara memberikan pelatihan berburu madu dengan menggunakan sistem panen lestari dan teknik penyaringan sistem tiris dengan menggunakan wadah dan alat-alat yang steril.

Seluruh anggota rantai pasok UD MAS harus berperan serta dalam merencanakan, melakukan dan mengevaluasi proses pengembangan tersebut karena bertujuan untuk kepentingan seluruh anggota rantai. Proses pengembangan harus menguntungkan seluruh anggota yang terlibat dalam rantai pasok dan diharapkan tidak hanya menguntungkan salah satu atau beberapa anggota saja. Hal ini dilakukan untuk menciptakan keunggulan kompetitif pada rantai pasok UD MAS. Pengembangan yang diharapkan oleh anggota UD MAS baik pemburu maupun anggota kelompok saat ini adalah peningkatan produktivitas, kualitas dan kestabilan harga jual madu, sistem pembayaran yang lancar, pemberian bantuan alat-alat berburu dan pelatihan berburu yang tidak merata. Sedangkan beberapa anggota inti UD MAS mengharapkan perluasan outlet pemasaran, tenaga kerja belum layak dan penerapan menggunakan sistem IT, melestarikan hutan dan menjaga lingkungan selain itu UD MAS bisa memiliki ruangan produksi yang berstandar internasional dengan alat kapasitas dan penampung lebih besar. Target pengembangan anggota maupun pengurus UD MAS yaitu mengaktifkan kembali anggota dan pengadaan kelompok baru yang didukung dengan bantuan alat-alat berburu berstandar internasional. Mengadakan program reboisasi hutan, penyetabilan harga dan pengadaan asuransi untuk pemburu.

### **Faktor Penghambat**

Risiko yang diterima pada setiap anggota rantai pasok berbedabeda. Risiko yang diterima pemburu terutama adalah nyawa. Selain itu resiko lain yang dihadapi pemburu ialah pada saat musim hujan, pohon dan jalan menuju hutan licin sehingga pemburu mudah terpeleset, terkena sengatan lebah apis dorsata yang bisa menghilangkan nyawa pemburu jika disengat atau dikejar oleh grombolan lebah, tali penampungan madu dari atas pohon putus sehingga menumpahkan hasil madu yang dipanen, jerigen penampungan pecah saat diperjalanan, dikejar oleh ular dan binatang buas lainnya yang ada disekitar hutan, kelelahan akibat membawa tau memungung hasil panen madu dengan berat 30 - 40 Liter ke luar hutan, tertusuk duri, bertemu makhluk gaib dan tersasar dihutan.

Risiko tersebut sepenuhnya ditanggung sendiri oleh pemburu dikarenakan tidak adanya asuransi dan jaminan dari UD MAS.

### **PENUTUP**

Pendekatan dengan food supply chain networks pada UD MAS dapat disimpulkan bahwa rantai pasok sudah memiliki sasaran yang jelas. Hubungan antar pelaku rantai yang sudah terstruktur, namun masih sedikit belum terkelola dengan baik. Ditinjau dari proses bisnis yang belum terintegrasi secara keseluruhan dan belum adanya kontrak tertulis dengan anggota UD MAS sehingga kualitas pengawasan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Faktor pendukung yakni Proses membangun kepercayaan atau trust building adalah proses saling menumbuhkan kepercayaan antara pelaku rantai pasok. Penciptaan kepercayaan sangat penting dan krusial agar terjalin kerjasama kolaborasi rantai pasok yang lancar dan harmonis

### **REFERENSI**

- Adinugroho B. 2010. Manajemen Rantai Pasok Sayuran (Studi Kasus: Frida Agro, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat). [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Ahmad S, Ullah A. 2013. Driving Force of Collaboration in Supply Chain : a Review. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. 5(7):39-69
- Asril Z. 2009. Analisis Konsisi dan Desain Indikator Kinerja Rantai pasok Brokoli di Sentra Hortikultura Cipanas-Cianjur Jawa Barat. [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Dilana, A I 2013. Pemasaran dan Nilai Tambah Biji Kakao di Kabupaten Madiun, Jawa Timur. (Tesis). Bogor (ID) : IPB
- Dinas Kehutanan Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2015. Statistik Dinas Kehutanan Provinsi NTB Tahun 2014. Dinas Kehutanan Provinsi NTB. Mataram.
- Fajar A.I. 2014. Analisis Rantai Pasok Jagung di Provinsi Jawa Barat. [Tesis].Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- FAO. 2017. Volume Export dan Import Madu di Indonesia Tahun 2013- 2016. Diakses pada [www. faostat.fao.org](http://www.faostat.fao.org) pada tanggal 11 Desember 2017.
- Handrianto J. 2017. Perancangan Kemasan Sebagai Visual Identity Madu Sumbawa UD. Madu Lestari. Universitas Kristen Petra. Surabaya.

- Hidayat A. 2017. Analisis Rantai Pasok Jagung (Studi Kasus Pada Rantai Pasok Jagung Hibrida (*Zea Mays*) di Kelurahan Cicurug Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 5(1): Juli 2018.
- Hilmi, M., N. Bradbear, dan D. Mejia. 2011. *Beekeeping and Sustainable Livelihoods. Food and Agriculture Organization of the United Nations*. Rome
- Jacobs FR, Chase RB. 2011. *Operations and Supply Chain Management*. New York (US): McGraw-Hill.
- Julmansyah 2010. Madu Hutan Menekan Deforestasi. Jalan Lain Konservasi DAS dan Adaptasi Perubahan Iklim. Jaringan Madu Hutan Sumbawa (JMHS). Pondok Madu Rakyat Desa Batudulang, Kecamatan Batulanteh.
- Kamayanti, A. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar Religiositas Keilmuan. Yayasan Rumah Peneleh.
- Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021. Data dan informasi KPH <http://kph.menlhk.go.id> Diakses pada 2 Januari 2022
- Levens M. 2010. *Marketing, Defined, Explained, Applied, International Edition*, New Jersey (USA): Pearson Education, Inc
- Lembaga Penelitian Universitas Mataram. 2016. Dampak Perubahan Iklim pada Ekosistem Lebah Madu Hutan di Kabupaten Sumbawa. Lembaga Penelitian Universitas Mataram.
- Maryani R, et al. 2013. Melestarikan Lanskap Hutan Sumbawa melalui Penguatan Kelompok Tani Madu Hutan. *Police brief*, 7(13):2013.
- Mathuramaytha C. 2011. Supply Chain Collaboration-What's an Outcome; a Theoretical Model. *International Proceedings of Economics Development and Research*. 11:102-108.
- Moleong, Lexy J, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Qhoirunisa A. 2014. Rantai Pasok Padi di Kabupaten Bogor Jawa Barat. (Thesis).Bogor : IPB.
- Rasoki T. 2016. Rantai Pasok Bawang Merah di Kabupaten Berebes, Jawa Tengah. [Thesis]. Bogor : IPB.
- Sari PN. 2012. Analisis Network Supply Chain dan Pengendalian Persediaan Beras Organik (Studi Kasus: Rantai Pasok Tani Sejahtera Farm, Kab Bogor).
- Setiajiati F. 2018. Peluang Pengusahaan Hutan Lindung Di KPHP Batulanteh, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Silvikultur Tropika*. 9(2):134- 143.
- Sisak L., M. Riedl, dan R. Dudik. 2016. Non-Market Non-Timber Forest Products in the Czech Republic — Their Socio-Economic Effects and Trends in Forest Land Use. *Land Use Policy* 50: 390–398.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Alih Bahasa Bob Sabran. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Sukayana IM, Darmawan DP, Wijayanti NPU. 2013. Rantai Nilai Komoditas Kentang Granola di Desa Cindikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 2(3):99-108.
- Trisantika Agus Ngakan. 2017. Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Budi Daya Lebah Madu di Resort Malimbu, KPHL Rinjani Provinsi Nusa Tenggara Barat. [Tesis]. Yogyakarta. (ID) : Universitas Gadjah Mada.
- Yunita I. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Dodol Pulut di Desa Paloh Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*. 1(10):826-836.
- Zetira A. (2013). Analisis Supply Chain dan Lean thinking Komoditas Brokoli di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Skripsi. Program Sarjana Agribisnis. Insitut Pertanian Bogor